

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran al-Karim yang merupakan sumber utama ajaran Islam berfungsi sebagai petunjuk kejalan yang sebaik-baiknya demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Petunjuk-petunjuk tersebut banyak yang bersifat umum dan global, sehingga penjelasan dan penjabarannya dibebankan kepada Nabi Muhammad Saw. Allah Swt juga memerintahkan umat manusia untuk memperhatikan kandungan ayat-ayat Kitabullah, sehingga dengan demikian akan ditemukan kebenaran-kebenaran al-Quran bahwa Allah akan memperlihatkan tanda-tanda kebesaran dan fungsi diturunkannya adalah sebagai jawaban atas masalah yang dihadapi masyarakat.¹

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya sering menghadapi persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi namun persoalan yang lain timbul demikian seterusnya. Kehidupan dunia memang sarat dengan persoalan apabila suatu masalah tidak terpecahkan, tidak ditemukan solusinya, mengendap atau mengambang begitu saja, akan menimbulkan dampak pada aspek psikologis manusia.²

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, maupun makhluk religius yang menghadapi berbagai tantangan dan perubahan kehidupan yang tidak pernah lepas dari masalah. Manusia bermasalah dan selalu ingin keluar

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2002), h.6

² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bina Aksara, 2005), h. 24.

dari masalahnya. Namun dalam hal ini ada individu yang mampu menghadapi masalahnya dengan bijak dan sabar, dan sebaliknya ada juga individu yang menghadapi ujian dan masalahnya dengan emosi yang tidak bisa terkendali, kadang kala ia sendiri tidak mampu menghadapi masalahnya. Tidak jarang terjadi jika manusia mengalami satu masalah dan tidak mampu mengatasinya maka akan membuatnya mengalami masalah-masalah berikutnya. Masalah berikutnya tersebut seringkali bertambah kompleks dan bertambah sulit penyelesaiannya. Untuk itu seseorang individu membutuhkan bantuan orang lain untuk membantu memecahkan masalahnya.³

Manusia dalam kehidupannya akan mengenal fase-fase yang akan dilalui oleh setiap manusia, mulai fase anak sampai fase tua. Dalam fase-fase manusia akan menghadapi tugas-tugas tertentu, mulai dari anak yang tugasnya belajar dan beranjak dewasa tugasnya menetapkan pilihan pekerjaan atau lainnya, dan fase tua yaitu masa produktif. Tugas itu akan lancar berkat bantuan yang diberikan orang lain. Pada umumnya semakin tinggi fase kehidupan maka akan semakin tinggi bantuan itu dibutuhkan.⁴

Masalah atau yang disebut juga *problem* hampir setiap saat menghampiri kehidupan manusia dan masalah itu bisa bermacam-macam tergantung jenis dan tempat dimana masalah itu terjadi dan yang paling utama tergantung bagaimana si pelaku (individu yang bermasalah) yang mengalami. Masalah bisa berkenaan dengan perkembangan, perbedaan individu, kebutuhan individu dan lain sebagainya.⁵

³ Erhamwilda, *Konseling I*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 71.

⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, tahun), h. 13.

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 109.

Masalah biasanya dipahami sebagai kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Menurut Prayitno dan Erman Amti, masalah adalah hambatan dan rintangan dalam perjalanan hidup dan perkembangan yang akan mengganggu tercapainya kebahagiaan.⁶ Soekanto menjelaskan permasalahan adalah persoalan-persoalan yang dihadapi oleh seseorang yang terkait pada masalah pribadi yang mencakupi perasaan, nilai-nilai, kondisi fisik, penyerasian sosial, persoalan yang dihadapi di rumah dan masyarakat.⁷ Kesimpulannya adalah bahwa masalah dapat digambarkan sebagai suatu keadaan baik yang terlihat atau tidak terlihat di mana antara yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Antara apa yang direncanakan tidak sesuai dengan kenyataan, atau terdapat hambatan antara yang diinginkan dengan keadaan sebenarnya.⁸

Kenyataan sekarang, menghadapi kehidupan di era globalisasi banyak individu-individu yang sibuk dengan permasalahan duniawi. Paham materialistik, individualistik yang dapat berpengaruh negatif dalam segi-segi kehidupan manusia, pada akhirnya melahirkan sikap-sikap dan perilaku destruktif yang dapat membawa kepada kegelisahan hidup itu sendiri.

Mujib menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan individu tersebut mengandung dosa yang dilarang oleh Allah Swt. Perilaku yang dilakukan individu menyalahi norma-norma psikis-duniawi dan ruhani-ukhrawi, sehingga hidupnya mengalami hambatan untuk realisasi dan aktualisasi diri. Dosa adalah kondisi emosi seseorang yang dirasa tidak tenang setelah ia melakukan suatu perbuatan (baik

⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 237.

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Andi Mahasatya, 2004), h. 50.

⁸ Tarmizi, *Jurnal MIQOT: Problem Solving Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, Vol.37 No. 1, (2013), h. 89.

perbuatan lahiriah maupun batiniah), dan merasa tidak enak bila perbuatannya diketahui oleh orang lain.⁹

Bimbingan konseling Islam menurut pandangan Imam Sayuti Farid yang mengatakan bahwa bimbingan dan konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian (Sumber Hukum Islam).¹⁰

Al-Quran dan al-Hadits dijadikan sebagai landasan utama di dalam bimbingan konseling Islam, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam.¹¹ Sebagaimana disebutkan dalam Hadits yang menjadi al-Quran sebagai petunjuk:

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه مالك)

Artinya :

“Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Aku tinggalkan dua perkara untuk kalian. Selama berpegang teguh pada keduanya, kalian tidak akan tersesat. Dua perkara itu adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi-Nya”. (HR. Malik)¹²

⁹ A. Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 353.

¹⁰ Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (Bandung: Alfabetha, 2002), h. 29.

¹¹ Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2007), h. 54.

¹² Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadits*, terjemahan. Adnan Qohar, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 252.

Bimbingan Konseling Islam merupakan pemberian bantuan yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau mencari solusi atas permasalahan yang dialami konseli dengan bekal potensi dan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membangkitkan spiritual dalam dirinya, sehingga manusia akan mendapatkan dorongan dan mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya serta akan mendapatkan kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹³

Pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai dengan tuntunan Allah dengan cara aktif belajar memahami dan melaksanakan tuntunan Islam. Karena diketahui bahwa agama memegang peran sebagai penentu penyesuaian diri, hal ini terbukti bahwa agama khususnya Islam adalah faktor penting dalam memelihara dan memperbaiki kesehatan mental. Al-Quran yang merupakan pedoman hidup umat Islam memeriksa suasana psikologis tertentu untuk mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan lainnya, serta memberikan suasana damai dan tenang sehingga pada akhirnya diharapkan individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati baik di dunia maupun akhirat.¹⁴

Al-Quran menyebut konseling (*Irsyad* dalam bahasa Arab) sebanyak sembilan belas kali dalam sembilan bentuk kata¹⁵

¹³ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 33.

¹⁴ Siti Rukiah, *Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Al-qur'an Surah Yunus Ayat 57* (Studi Pemikiran Buya Hamka), (Bengkulu: IAIN Bengkulu, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, 2019), h.25.

¹⁵ Syafaruddin, Ahmad Syukri dan Ahmad Syarqawi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Quran dan Sains*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 115-116.

1.1 Tabel Jumlah Ayat Al-Quran Menyebut Bimbingan Konseling Islam

No	Surah	Ayat	No	Surah	Ayat
1	Al-Baqarah	186	11	Al-Jin	14
2	Al-Baqarah	256	12	Al-Jin	21
3	Al-Araf	146	13	Ghafir	29
4	Al-Jin	2	14	Ghafir	38
5	An-Nisa	6	15	Al-Hujarat	7
6	Al-Kahfi	2	16	Hud	78
7	Al-Anbiya	51	17	Hud	87
8	Al-Kahfi	10	18	Hud	97
9	Al-Kahfi	24	19	Al-Kahfi	17
10	Al-Jin	10			

Konseling dalam Islam merupakan sebuah penawaran cara pencarian solusi setiap masalah manusia. Tidak dipungkiri lagi, Islam dengan rujukan al-Quran menjadi materi rujukan paling komplit saat sekarang atau masa mendatang. Oleh karenanya, berbicara konseling merupakan sebuah kajian yang banyak membutuhkan

kontemplasi yang akan melibatkan proses *istimbati* terhadap al-Quran dan hadis-hadis dengan pendekatan *maudhu'i*.¹⁶

Orang-orang yang mengalami permasalahan tertentu tidak boleh dianggap sebagai tidak sehat atau tidak normal, karena setiap individu pasti menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan itu merupakan sesuatu yang lumrah. Memang disadari sering adanya hubungan antara permasalahan tertentu dengan ketidakseimbangan jasmaniah-rohaniyah.¹⁷

Beragam kompleks permasalahan yang dihadapi kehidupan ini. Sebagai contoh orang yang berada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), Rehabilitas Sosial, Badan Narkotika (BNN), orang-orang yang berada ditempat tersebut menghadapi sejumlah permasalahan yang berpengaruh terhadap psikologis mereka kehilangan kontrol, kehilangan model dan kehilangan dukungan. Berbagai permasalahan tersebut merupakan gangguan yang akan mempengaruhi secara fisik maupun psikologis. Secara psikologis salah satunya dapat diketahui dengan perilaku manusia yang mencerminkan kesehatan mental. Individu-individu yang dalam masalah perlu mendapatkan perhatian untuk diselesaikan bagaimana menerapkan efikasi diri, meningkatkan mekanisme diri, sehingga dicapainya prinsip-prinsip dalam bimbingan konseling Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, al-Quran merupakan referensi wajib ketika hendak menggali lebih dalam lagi mengenai bimbingan konseling Islam. Tentu saja al-Quran tidak bisa berdiri sendiri untuk memahami Kalam Allah membutuhkan perangkat ilmu lain seperti Hadits, tafsir, ushul fiqh dan

¹⁶ Syafaruddin, Ahmad Syukri Sitorus dan Ahmad Syarqawi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Quran dan Sains*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 114.

¹⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 52.

lain sebagainya, karena itulah pemahaman terhadap cabang-cabang ilmu lainnya merupakan hal yang cukup penting. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya akan meneliti salah satu surah yang dijadikan dasar dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam, yakni Qs. Al-Kahfi ayat 2, 10, 17, dan 24. Alasan penulis memilih judul ini yakni penulis sedang belajar dan mencari tahu apakah surah Al-Kahfi bisa memenuhi standar untuk dijadikan landasan saat melakukan bimbingan konseling Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep bimbingan konseling Islam dalam Qs. al-Kahfi?
2. Apakah terdapat metode bimbingan konseling Islam dalam Qs. al-Kahfi 2,10,17,24?
3. Bagaimana prinsip-prinsip bimbingan konseling Islam dalam Qs. al-Kahfi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk menggambarkan konsep bimbingan konseling Islam Qs. al-Kahfi.
2. Untuk mendeskripsikan Qs. al-Kahfi ayat 2,10,17,24 yang mengandung metode bimbingan konseling Islam.
3. Untuk menganalisis prinsip-prinsip bimbingan konseling Islam dalam Qs. al-Kahfi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber rujukan tentang bimbingan konseling Islam Qs. al-Kahfi ayat 2,10,17,24 guna untuk mengembangkan ilmu khususnya bimbingan konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa bimbingan konseling Islam, agar dapat menjadikan al-Quran sebagai inspirasi pelaksanaan bimbingan konseling

